Journal Islamic Studies of Muhammadiyah
Biro AIK Universitas Muhammadiyah Gresik

Etos dan Kode Etik Keilmuan dalam Wacana Integrasi Keilmuan Islam: Telaah Atas Islamisasi Keilmuan, Pengilmuan Islam, dan Integrasi-Interkoneksi

M. Zidan Rizky A.[1], Raif Arrahman [2], Dicky Purnama Putra[3].
kulyeahzidan@gmail.com
Universitas Muhammadiyah Gresik, Jawa Timur, Indonesia

ABSTRAK

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi meningkatkan kapasitas manusia untuk memahami serta mengubah kehidupan. Perkembangan tersebut juga menimbulkan persoalan mengenai kejujuran akademik, tanggung jawab peneliti, dan orientasi penggunaan pengetahuan. Artikel ini bertujuan menganalisis hubungan antara etos keilmuan, kode etik keilmuan, dan tiga wacana integrasi keilmuan Islam, yaitu islamisasi ilmu, pengilmuan Islam, dan integrasi-interkoneksi. Penelitian menggunakan studi pustaka dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. Analisis dilakukan melalui pengelompokan konsep, perbandingan gagasan, dan sintesis hubungan antarkonsep. Pembahasan menunjukkan bahwa etos keilmuan berkenaan dengan sikap dan kebiasaan intelektual yang mendorong pencarian kebenaran, sedangkan kode etik menerjemahkan nilai tersebut menjadi prinsip perilaku yang dapat dipertanggungjawabkan. Islamisasi ilmu menekankan peninjauan asumsi dan orientasi ilmu modern; pengilmuan Islam mengupayakan perumusan nilai dan khazanah Islam ke dalam kerangka pengetahuan yang sistematis; sedangkan integrasi-interkoneksi mendorong dialog antardisiplin tanpa menghapus perbedaan metode. Artikel ini berargumen bahwa integrasi keilmuan tidak cukup diwujudkan pada tataran konseptual atau kurikuler. Integrasi memerlukan etos dan kode etik agar produksi serta penerapan ilmu berlangsung jujur, kritis, terbuka, dan berorientasi pada kemaslahatan.

Kata Kunci: Etos Keilmuan, Kode Etik Keilmuan, Islamisasi Keilmuan, Pengilmuan Islam, Integrasi-Interkoneksi

ABSTRACT

The advancement of science and technology has expanded human capacity to understand and transform life. It has also raised concerns about academic honesty, researchers' responsibility, and the purposes for which knowledge is used. This article examines the relationship between scholarly ethos, scholarly codes of ethics, and three discourses of knowledge integration in Islam: the Islamization of knowledge, the scientification of Islam, and integration-interconnection. The study employs library research with a descriptive qualitative approach. The analysis organizes concepts, compares ideas, and synthesizes their relationships. Scholarly ethos concerns the intellectual dispositions and habits that support the pursuit of truth, while a code of ethics translates such values into accountable standards of conduct. The Islamization of knowledge emphasizes critical examination of the assumptions and orientations of modern knowledge; the scientification of Islam seeks to formulate Islamic values and intellectual heritage within systematic frameworks; and integration-interconnection encourages dialogue among disciplines without erasing methodological differences. The article argues that integration requires a strong scholarly ethos and ethical standards to ensure that knowledge production and application remain honest, critical, transparent, and oriented toward public benefit.

Keywords: Scholarly Ethos, Code Of Ethics, Islamization Of Knowledge, Islamic Scientification, Integration-Interconnection

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah memperluas kemampuan manusia dalam mengakses informasi, menghasilkan inovasi, dan menyelesaikan persoalan kehidupan. Digitalisasi publikasi ilmiah, penggunaan kecerdasan buatan, serta meningkatnya kolaborasi lintas disiplin turut mengubah cara pengetahuan diproduksi dan disebarluaskan (Alkhadafi, 2026; Pratama et al., 2025). Perkembangan tersebut tidak selalu berjalan seiring dengan peningkatan tanggung jawab akademik. Tekanan untuk menerbitkan karya, memperoleh pengakuan, dan memenuhi target administratif dapat mendorong sebagian pelaku akademik menempatkan kuantitas sebagai ukuran utama keberhasilan (Risma, 2025). Etos dan kode etik keilmuan penting untuk memastikan bahwa kegiatan ilmiah tetap diarahkan pada pencarian pengetahuan yang dapat dipertanggungjawabkan dan bermanfaat bagi masyarakat.

Persoalan integritas akademik dapat muncul dalam bentuk plagiarisme, fabrikasi atau falsifikasi data, pengutipan yang tidak akurat, konflik kepentingan yang tidak diungkapkan, hingga kepengarangan yang tidak sesuai kontribusi. Masalah tersebut tidak cukup dijelaskan sebagai pelanggaran aturan formal. Perilaku ilmiah juga dipengaruhi oleh sikap batin, kebiasaan intelektual, budaya institusi, dan sistem penghargaan. Etos keilmuan merujuk pada orientasi dan kebiasaan yang membentuk cara seseorang mencari, menguji, serta menyampaikan pengetahuan. Kode etik keilmuan mengatur standar perilaku yang perlu dipenuhi dalam proses tersebut. Keduanya berhubungan, tetapi tidak identik: etos menekankan pembentukan karakter dan disposisi, sedangkan kode etik menyediakan norma untuk menilai tindakan.

Dalam tradisi intelektual Islam, ilmu tidak dipahami semata-mata sebagai kumpulan informasi atau kemampuan teknis. Pengetahuan berkaitan dengan tanggung jawab manusia, pencarian kebenaran, dan orientasi moral. Pemikiran tentang integrasi ilmu berkembang melalui sejumlah pendekatan, di antaranya islamisasi ilmu yang diasosiasikan dengan Ismail Raji al-Faruqi, pengilmuan Islam yang dikembangkan Kuntowijoyo, serta integrasi-interkoneksi yang dikembangkan dalam pemikiran M. Amin Abdullah. Ketiganya memiliki fokus berbeda. Islamisasi ilmu menekankan peninjauan asumsi dan orientasi ilmu modern; pengilmuan Islam berusaha membawa nilai dan pemahaman Islam ke dalam perumusan pengetahuan yang sistematis; sedangkan integrasi-interkoneksi mengupayakan hubungan dialogis antara disiplin (Al-Faruqi, 1982; Kuntowijoyo, 2004; Abdullah, 2006).

Ketiga pendekatan tersebut tidak dapat berjalan hanya dengan merumuskan gagasan integrasi pada tingkat teori atau menyusun kurikulum yang menggabungkan mata kuliah agama dan umum. Pelaksanaannya membutuhkan pelaku keilmuan yang jujur, terbuka terhadap kritik, menghargai bukti, dan bertanggung jawab atas dampak pekerjaannya. Etos pribadi juga belum cukup apabila tidak didukung norma, prosedur, dan lingkungan akademik yang mendorong integritas. Artikel ini bertujuan menganalisis konsep etos dan kode etik keilmuan serta menjelaskan keterkaitannya dengan islamisasi ilmu, pengilmuan Islam, dan integrasi-interkoneksi. Argumen utama artikel ini ialah bahwa etos dan kode etik merupakan prasyarat praktis bagi integrasi keilmuan yang bertanggung jawab, sedangkan wacana integrasi menyediakan orientasi epistemologis dan aksiologis bagi pengembangan ilmu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan studi pustaka dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena objek kajian berupa konsep dan gagasan mengenai etos keilmuan, kode etik, serta wacana integrasi keilmuan Islam (Moleong J lexy, 2018). Data penelitian bersumber dari literatur yang membahas integritas ilmiah, islamisasi ilmu, pengilmuan Islam, dan integrasi-interkoneksi. Karya al-Faruqi, Kuntowijoyo, dan Abdullah digunakan sebagai rujukan konseptual untuk memahami karakter masing-masing pendekatan. Literatur mengenai etos dan norma ilmiah digunakan untuk menelaah perilaku serta tanggung jawab dalam produksi pengetahuan (Sugiyono, 2018).

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dan dokumentasi sumber tertulis yang relevan. Informasi dikelompokkan ke dalam empat tema: konsep etos keilmuan, prinsip kode etik keilmuan, karakteristik tiga wacana integrasi keilmuan, dan hubungan fungsional di antara ketiganya. Analisis dilakukan melalui tiga langkah. Pertama, identifikasi konsep utama dan unsur pembentuknya. Kedua, perbandingan persamaan serta perbedaan antara etos, kode etik, dan pendekatan integrasi keilmuan. Ketiga, sintesis untuk merumuskan hubungan konseptual yang menjelaskan bagaimana integritas ilmiah dapat mendukung pelaksanaan integrasi keilmuan (Spradley & Huberman, 2024; Qomaruddin & Sa'diyah, 2024).

Kajian ini bersifat konseptual dan tidak menggunakan data lapangan. Oleh karena itu, hasilnya merupakan sintesis argumentatif atas literatur yang ditelaah, bukan pengukuran empiris mengenai tingkat integritas akademik atau keberhasilan penerapan model integrasi di institusi tertentu. Keterbatasan tersebut menjadi pertimbangan dalam merumuskan kesimpulan dan implikasi penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Etos Keilmuan sebagai Fondasi Sikap Ilmiah

Etos keilmuan merupakan orientasi nilai, sikap batin, dan kebiasaan intelektual yang membimbing seseorang dalam mencari, mengembangkan, serta menyampaikan pengetahuan. Etos terlihat dalam cara peneliti merumuskan masalah, memilih metode, memperlakukan data, mengakui keterbatasan, dan menanggapi kritik. Karena itu, etos keilmuan memengaruhi kualitas proses ilmiah sebelum hasil penelitian dinilai oleh orang lain.

Unsur pertama etos keilmuan ialah komitmen terhadap kebenaran. Komitmen ini menuntut peneliti tidak mengubah data demi mendukung kesimpulan yang telah disukai sebelumnya. Peneliti perlu membedakan bukti, interpretasi, dan dugaan. Temuan yang tidak sesuai dengan hipotesis tidak semestinya disembunyikan hanya karena melemahkan argumen. Komitmen terhadap kebenaran berarti bersedia merevisi pendapat ketika bukti tidak lagi mendukungnya (Fatmawaty, 2024).

Unsur kedua ialah kerendahan hati intelektual. Pengetahuan ilmiah memiliki batas karena keterbatasan data, metode, instrumen, maupun konteks penelitian. Kesadaran tersebut mendorong peneliti menghindari klaim berlebihan dan menjelaskan ruang lingkup temuannya secara jujur. Unsur ketiga ialah kejujuran intelektual, termasuk pengakuan terhadap sumber gagasan, pelaporan metode secara akurat, dan penyajian hasil tanpa manipulasi. Unsur keempat ialah ketekunan atau istiqamah dalam menjalankan proses ilmiah. Unsur kelima ialah keterbukaan terhadap kritik dan dialog yang memungkinkan argumen diperiksa serta diperbaiki.

Etos tersebut berhubungan dengan norma keilmuan yang dibahas dalam sosiologi ilmu, termasuk keterbukaan hasil, penilaian berdasarkan alasan yang dapat diperiksa, pengendalian kepentingan pribadi, dan skeptisisme yang terorganisasi (Merton, 1973). Dalam konteks keilmuan Islam, nilai-nilai tersebut dapat ditempatkan dalam kerangka tanggung jawab moral dan orientasi kemaslahatan. Hubungan ini tidak berarti seluruh tradisi keilmuan memiliki landasan filosofis yang sama, tetapi menunjukkan bahwa integritas ilmiah memerlukan perpaduan antara kebiasaan intelektual dan norma yang mengatur praktik penelitian.

Etos keilmuan tidak cukup dinilai dari pernyataan moral. Etos perlu terlihat dalam tindakan yang konsisten, seperti menyebut sumber secara tepat, melaporkan keterbatasan penelitian, memperbaiki kesalahan, dan menolak praktik yang merusak kepercayaan akademik. Pembentukannya memerlukan pendidikan, keteladanan, pembiasaan, dan budaya institusi yang memberi penghargaan pada mutu serta kejujuran, bukan hanya jumlah publikasi.

Kode Etik Keilmuan sebagai Norma Perilaku

Jika etos berhubungan dengan sikap dan kebiasaan intelektual, kode etik keilmuan memberikan pedoman normatif mengenai perilaku yang dapat diterima dalam kegiatan ilmiah. Kode etik menerjemahkan nilai seperti kejujuran dan tanggung jawab ke dalam tindakan konkret, antara lain ketepatan pengutipan, keaslian data, keterbukaan metode, pengungkapan konflik kepentingan, perlindungan subjek penelitian, dan kejelasan kontribusi penulis.

Kejujuran merupakan prinsip dasar kode etik. Peneliti wajib membedakan data asli, hasil olahan, interpretasi, dan pendapat pribadi. Fabrikasi data berarti membuat data yang sebenarnya tidak diperoleh, sedangkan falsifikasi berarti mengubah atau menghilangkan data secara tidak patut sehingga catatan penelitian tidak mencerminkan proses yang sebenarnya (Maskhuroh, 2021). Plagiarisme terjadi ketika gagasan atau karya pihak lain digunakan tanpa pengakuan yang semestinya. Ketiga bentuk pelanggaran tersebut merusak keandalan pengetahuan dan kepercayaan komunitas akademik.

Objektivitas bukan berarti peneliti sama sekali tidak memiliki sudut pandang, melainkan upaya mengendalikan bias melalui metode transparan, argumentasi yang dapat diperiksa, dan kesediaan mempertimbangkan penjelasan alternatif. Keterbukaan berarti memberikan informasi yang memadai agar proses penelitian dapat dinilai, dengan tetap memperhatikan perlindungan data pribadi dan kerahasiaan yang sah. Prinsip tanggung jawab mencakup hubungan peneliti dengan

partisipan, rekan kerja, institusi, dan masyarakat. Penelitian yang melibatkan manusia perlu mempertimbangkan persetujuan partisipan, risiko, privasi, serta perlakuan yang adil.

Dalam kerja kolaboratif, pembagian tugas dan kepengarangan harus mencerminkan kontribusi nyata. Peneliti juga perlu mengungkapkan konflik kepentingan yang dapat memengaruhi desain, analisis, atau pelaporan hasil. Tanggung jawab tidak berhenti ketika artikel diterbitkan karena hasil penelitian dapat digunakan dalam keputusan yang berdampak luas.

Kode etik dan etos keilmuan saling melengkapi. Kode etik tanpa etos berisiko diperlakukan sebagai daftar aturan yang dipatuhi hanya ketika ada pengawasan. Sebaliknya, etos tanpa norma formal dapat bergantung pada penilaian pribadi dan tidak menyediakan prosedur yang jelas ketika terjadi pelanggaran. Budaya akademik yang sehat memerlukan keduanya, disertai mekanisme pembinaan, penilaian yang adil, dan penanganan pelanggaran secara konsisten.

Teknologi digital dan kecerdasan buatan memperluas persoalan etika ilmiah. Perangkat digital dapat membantu penelusuran literatur dan pengolahan data, tetapi juga menimbulkan risiko berupa informasi keliru, rujukan yang tidak nyata, kebocoran data, serta ketidakjelasan kontribusi intelektual (Leavy et al., 2023). Peneliti tetap bertanggung jawab memeriksa akurasi informasi, memastikan keabsahan sumber, mematuhi kebijakan institusi dan jurnal, serta mengungkapkan penggunaan alat bantu apabila diwajibkan.

Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Islamisasi ilmu pengetahuan merupakan wacana yang muncul dari kritik terhadap asumsi filosofis dan orientasi nilai dalam sebagian perkembangan ilmu modern. Dalam pemikiran Ismail Raji al-Faruqi, islamisasi ilmu berkaitan dengan upaya menata kembali disiplin ilmu dalam kerangka tauhid serta menghubungkan khazanah intelektual Islam dengan pengetahuan kontemporer (Al-Faruqi, 1982). Gagasan ini tidak cukup dipahami sebagai penambahan kutipan ayat atau istilah keagamaan ke dalam teori yang sudah ada. Prosesnya menuntut pemeriksaan terhadap asumsi dasar, tujuan, konsep, dan implikasi suatu disiplin.

Dalam kerangka tersebut, tauhid menjadi orientasi yang menghubungkan pengetahuan dengan tanggung jawab manusia terhadap Tuhan dan sesama. Orientasi ini dapat mendorong evaluasi terhadap penggunaan ilmu yang mengabaikan keadilan, merusak lingkungan, atau memperlakukan manusia semata-mata sebagai alat. Kritik normatif terhadap ilmu modern tetap perlu disertai pemeriksaan bukti dan metode. Setiap upaya islamisasi perlu menjelaskan bagian teori yang dikritik, alasan kritiknya, serta bagaimana alternatif yang diajukan dapat dipertanggungjawabkan.

Etos keilmuan mendukung islamisasi ilmu melalui komitmen pada kebenaran, keberanian menguji asumsi, dan kerendahan hati untuk mengakui keterbatasan tradisi sendiri maupun tradisi lain. Kode etik menjaga agar proses tersebut tidak berubah menjadi pembenaran selektif, misalnya dengan mengutip sumber hanya ketika mendukung kesimpulan yang diinginkan atau mengabaikan bukti yang bertentangan. Dengan demikian, islamisasi ilmu memerlukan integritas intelektual agar orientasi tauhid tidak digunakan sebagai pengganti argumentasi.

Tantangan pendekatan ini adalah menjelaskan secara operasional bagaimana nilai Islam memengaruhi pengembangan disiplin tanpa mengaburkan metode khusus yang digunakan. Klaim mengenai fenomena empiris tetap harus diuji melalui bukti dan prosedur yang relevan. Nilai Islam dapat memengaruhi pemilihan masalah, tujuan penelitian, serta penilaian etis atas penerapan hasil, tetapi setiap klaim memerlukan dasar pembenaran yang jelas.

Pengilmuan Islam

Pengilmuan Islam, yang diasosiasikan dengan pemikiran Kuntowijoyo, dapat dipahami sebagai upaya membawa nilai dan pemahaman Islam ke dalam proses pembentukan pengetahuan yang sistematis serta relevan dengan kehidupan sosial (Kuntowijoyo, 2004). Fokusnya tidak berhenti pada penyesuaian ilmu modern dengan nilai agama, tetapi juga mendorong agar ajaran dan khazanah Islam diolah menjadi kerangka konseptual untuk memahami realitas.

Pengilmuan Islam memerlukan langkah konseptual yang jelas. Nilai seperti keadilan, amanah, musyawarah, dan kemaslahatan tidak cukup disebut sebagai prinsip ideal. Peneliti perlu menjelaskan makna operasionalnya, hubungannya dengan persoalan yang diteliti, dan bagaimana prinsip tersebut membantu analisis. Dalam kajian sosial, proses itu dapat berupa perumusan konsep, penyusunan kerangka analisis, atau pengembangan pertanyaan penelitian yang diperiksa melalui metode yang tepat.

Etos keilmuan diperlukan agar pengilmuan Islam tidak berhenti sebagai pengulangan normatif atas ajaran yang telah dikenal. Peneliti perlu menelaah konteks, membandingkan interpretasi, dan menguji kecukupan konsep. Kode etik memastikan sumber agama dan literatur akademik dikutip secara akurat, data tidak dipilih secara manipulatif, dan kesimpulan tidak melampaui temuan. Tantangannya terletak pada jembatan antara norma dan analisis: nilai normatif tidak otomatis menjadi teori empiris, sehingga diperlukan penjelasan mengenai mekanisme, konteks, dan batas penerapannya.

Integrasi-Interkoneksi Keilmuan

Pendekatan integrasi-interkoneksi berupaya membangun hubungan antara disiplin keilmuan yang sering dipelajari secara terpisah. M. Amin Abdullah menempatkan dialog antardisiplin sebagai bagian penting dalam pengembangan studi Islam di perguruan tinggi (Abdullah, 2006). Pendekatan ini mengakui bahwa persoalan kehidupan sering terlalu kompleks untuk dijelaskan melalui satu disiplin saja. Isu kesehatan, lingkungan, ekonomi, dan teknologi memiliki dimensi empiris, sosial, filosofis, dan etis yang saling berkaitan.

Integrasi-interkoneksi tidak berarti menghapus perbedaan metode atau menyatukan semua disiplin ke dalam satu sistem pembuktian. Setiap disiplin memiliki objek, konsep, metode, dan standar evaluasi yang perlu dipahami. Hubungan antardisiplin dibangun dengan menjelaskan kontribusi setiap bidang, keterbatasan metodenya, serta cara temuan dari bidang berbeda dapat saling menerangkan. Dalam studi Islam, pendekatan ini dapat mempertemukan kajian teks dengan filsafat, sejarah, ilmu sosial, sains, dan analisis persoalan masyarakat (Al-Hamimy et al., 2025).

Etos keilmuan menjadi syarat agar dialog lintas disiplin berlangsung setara dan produktif. Peneliti perlu bersedia mempelajari konsep di luar bidang keahliannya, mengakui keterbatasan kompetensi, dan menerima koreksi dari ahli bidang lain. Kode etik menjaga akurasi penggunaan sumber, penghargaan terhadap kontribusi kolaborator, dan transparansi metode. Tantangannya adalah memastikan hubungan antardisiplin menghasilkan analisis substantif, bukan sekadar penempatan beberapa perspektif dalam satu tulisan.

Hubungan Etos, Kode Etik, dan Wacana Integrasi Keilmuan

Ketiga wacana integrasi memiliki penekanan berbeda, tetapi semuanya memerlukan etos dan kode etik yang kuat. Islamisasi ilmu memberi perhatian pada asumsi dan orientasi nilai dalam pengetahuan modern. Pengilmuan Islam menekankan perumusan nilai serta khazanah Islam ke dalam kerangka pengetahuan yang sistematis. Integrasi-interkoneksi mendorong dialog antara disiplin dan pendekatan yang beragam. Perbedaan ini perlu dipertahankan agar ketiganya tidak diperlakukan sebagai istilah yang sepenuhnya sama.

Etos keilmuan berperan sebagai fondasi internal. Komitmen pada kebenaran membantu peneliti menghindari pembenaran selektif; kerendahan hati mendorong pengakuan terhadap batas pengetahuan; keterbukaan mendukung dialog lintas tradisi; dan ketekunan menjaga mutu proses penelitian. Nilai-nilai ini diperlukan ketika peneliti menelaah asumsi ilmu modern, merumuskan konsep berdasarkan khazanah Islam, atau bekerja bersama ahli dari disiplin berbeda.

Kode etik berperan sebagai perangkat normatif dan prosedural. Kejujuran menjaga keakuratan penggunaan sumber dan data. Transparansi membantu pembaca menilai metode serta dasar kesimpulan. Tanggung jawab mendorong perhatian terhadap dampak penelitian. Pengakuan kontribusi menjaga keadilan dalam kerja kolaboratif. Dalam konteks integrasi, prinsip tersebut juga menuntut agar setiap disiplin direpresentasikan secara tepat dan tidak digunakan sekadar untuk menguatkan kesimpulan yang telah ditentukan.

Hubungan ketiganya dapat dipahami sebagai hubungan antara orientasi, tata laksana, dan kerangka pengembangan pengetahuan. Etos membentuk orientasi dan kebiasaan ilmuwan; kode etik mengatur pelaksanaan kegiatan ilmiah; sedangkan wacana integrasi menyediakan kerangka untuk memikirkan hubungan pengetahuan, nilai, dan disiplin. Etos tanpa kode etik rentan menjadi komitmen pribadi tanpa mekanisme pertanggungjawaban, kode etik tanpa etos berisiko menjadi formalitas, dan integrasi tanpa keduanya dapat berhenti pada slogan institusional.

Secara praktis, hubungan tersebut dapat diterapkan melalui pembelajaran metodologi dan etika penelitian, kebijakan kepengarangan yang transparan, pelaporan penggunaan alat bantu digital, pemeriksaan sumber, serta kolaborasi lintas disiplin dengan tujuan dan pembagian tanggung jawab yang jelas. Institusi pendidikan tinggi perlu memastikan bahwa sistem penilaian tidak hanya menekankan jumlah publikasi, tetapi juga memperhatikan mutu, keterbukaan, kontribusi, dan kepatuhan terhadap etika.

Integrasi keilmuan Islam bukan sekadar persoalan hubungan konseptual antara agama dan ilmu modern. Integrasi juga menyangkut praktik: bagaimana pengetahuan diproduksi, bagaimana

perbedaan perspektif dikelola, bagaimana kesimpulan dipertanggungjawabkan, dan untuk tujuan apa pengetahuan digunakan. Etos dan kode etik memberi dasar agar integrasi berlangsung sebagai proses kritis dan terbuka, bukan sebagai pembenaran terhadap pandangan yang telah ditetapkan sebelumnya.

KESIMPULAN

Etos keilmuan, kode etik keilmuan, dan wacana integrasi keilmuan merupakan tiga unsur yang saling melengkapi dalam membangun budaya akademik yang bertanggung jawab. Etos keilmuan mencakup komitmen pada kebenaran, kerendahan hati intelektual, kejujuran, ketekunan, dan keterbukaan terhadap kritik. Kode etik menerjemahkan nilai tersebut ke dalam norma perilaku, seperti kejujuran dalam pelaporan data, ketepatan pengutipan, transparansi metode, pengungkapan konflik kepentingan, serta tanggung jawab terhadap partisipan dan masyarakat.

Islamisasi ilmu menekankan peninjauan asumsi dan orientasi nilai dalam ilmu modern; pengilmuan Islam berupaya mengembangkan nilai serta khazanah Islam menjadi kerangka pengetahuan yang sistematis; sedangkan integrasi-interkoneksi mendorong dialog antardisiplin tanpa menghapus perbedaan metode. Ketiga pendekatan memerlukan etos dan kode etik agar integrasi tidak berhenti pada penggabungan istilah, kutipan, atau kurikulum, tetapi menghasilkan analisis yang dapat dipertanggungjawabkan.

Artikel ini menawarkan sintesis konseptual mengenai hubungan etos, kode etik, dan integrasi keilmuan. Keterbatasannya terletak pada penggunaan studi pustaka konseptual yang tidak menguji penerapan ketiga pendekatan melalui data lapangan. Penelitian selanjutnya dapat membandingkan penerapan etika penelitian dan model integrasi keilmuan di perguruan tinggi Islam melalui analisis dokumen, wawancara, atau studi kasus untuk mengetahui bagaimana prinsip integritas diterapkan dan tantangan institusional yang dihadapi.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. A. (2006). Islamic studies di perguruan tinggi: Pendekatan integratif-interkonektif. Pustaka Pelajar.

Al-Faruqi, I. R. (1982). Islamization of knowledge: General principles and work plan. International Institute of Islamic Thought.

Al-Hamimy, Muhammad Faishol; Barlaman, R. B. (2025). Prasyarat Epistemologi dalam Studi Islam : Sebuah Kajian Konseptual. *JoEMS: Journal of Education and Management Studies*, *8*(4).

Alkhadafi, R. (2026). Literasi Digital sebagai Basis Pengembangan Berpikir Kritis Mahasiswa : Perspektif Filsafat Pendidikan. *Journal Islamic Studies of Muhammadiyah*, *1*(2), 1–8. https://doi.org/https://doi.org/10.30587/jism.v1i2.11606

Fatmawaty. (2024). Deep Learning : Sebuah Pendekatan untuk Pembelajaran Bermakna Fatmawaty Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang , Indonesia termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (Nurhadi , 2018). Deep learning. *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *1*(1), 71–85.

Kuntowijoyo. (2004). Islam sebagai ilmu: Epistemologi, metodologi, dan etika. Tiara Wacana.

Leavy, A., Dick, L., Meletiou-Mavrotheris, M., Paparistodemou, E., & Stylianou, E. (2023). The prevalence and use of emerging technologies in STEAM education: A systematic review of the literature. *Journal of Computer Assisted Learning*, *39*(4), 1061–1082.

https://doi.org/10.1111/jcal.12806

Maskhuroh, L. (2021). ALIRAN-ALIRAN FILSAFAT BARAT KONTEMPORER (POSTMODERNISME). *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, *10*(1), 6.

Merton, R. K. (1973). The sociology of science: Theoretical and empirical investigations. University of Chicago Press.

Moleong J lexy. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Rosdakarya.

Pratama, S., Ashari, M., Zulkarnain, S. A. B., & Sabrina, E. (2025). The Importance of Digital Literacy in the World of Education : Learning Transformation in the Digital Era Pentingnya Literasi Digital dalam Dunia Pendidikan : Transformasi Pembelajaran di Era Digital. *JKIP : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, *6*(2), 554–561. https://doi.org/https://doi.org/10.55583/jkip.v6i2.1388

Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman, Journal of Management, Accounting and AdministrationVol. 1, No.2 : 2024, hlm 81. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, *1*(2), 77–84. https://pub.nuris.ac.id/journal/jomaa/article/view/93

Risma Anita Puriani3, R. M. P. Z. M. A. P. Z. (2025). Jurnal Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS) Page 25. *Jurnal Edu Research : Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)*, *6*, 28–35.

Spradley, P., & Huberman, M. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif. *Journal of Management, Accounting and Administration*, *1*(2), 77–84. https://pub.nuris.ac.id/journal/jomaa/article/view/93

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R dan D*. Alfabeta.